



STUDI LITERATUR: OPTIMALISASI LITERASI GEMAR MEMBACA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Supratman, Iskandar, Habiburrahman, Rudi Arrahman, Nurmiwati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram. Indonesia
Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram. Indonesia

supratman.ummat@gmail.com, iskandarnjali94@gmail.com, habibpemuda@gmail.com,
rudi85arrahan@gmail.com, nurmiwati1986@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 18-10-2024

Disetujui: 15-12-2024

Kata Kunci:

pragmatik, implikatur, tuturan, novel

Keywords:

pragmatic, implicatur, speech, novel

ABSTRAK

Abstrak: Literasi adalah jembatan utama untuk meningkatkan kesadaran peserta didik sekolah, lemahnya gerakan literasi sekolah akan mempengaruhi minat baca di kalangan siswa. Meningkatkan gerakan literasi dapat memberikan penguatan pada terciptanya iklim sekolah yang gemar membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gerakan literasi gemar membaca bisa meningkatkan kemampuan peserta didik di sekolah dasar. Metode yang dipakai dalam penelitian adalah penelitian deskriptif dengan studi pustaka. Referensi yang dipakai berupa buku, makalah, jurnal, dan dokumen penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini. Penelitian ini akan mendalami secara kritis dan mendalam tentang gerakan literasi gemar membaca berdasarkan fakta dan teori terkini yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengoptimalkan gerakan membaca perlu adanya gerakan literasi yang konsisten dengan pelibatan semua pihak di dukung oleh aturan yang terimplentasi dengan terukur. Dalam penelitian ini terlihat bahwa untuk optimalkan program gerakan literasi gemar membaca harus dilaksanakan secara bersamaan, di sosialisasikan secara terukur, di awasi oleh pihak sekolah serta di sesuaikan dengan waktu pelaksanaan jam sekolah. Penelitian ini memperlihatkan bahwa komitmen dan kerjasama menjadi kunci dalam terwujudkan iklim gemar membaca pada peserta didik. Sinergi banyak pihak akan dapat mengurai kendala dan tantangan yang selama ini dihadapi oleh sekolah, terlebih dengan kondisi ketersediaan koleksi dan bahan bacaan yang terbatas.

Abstract: Literacy is the main bridge to increase the awareness of school students. A weak school literacy movement will affect interest in reading among students. Increasing the literacy movement can strengthen the creation of a school climate that loves reading. This research aims to find out how the literacy movement that loves reading can improve the abilities of students in elementary schools. The method used in the research is descriptive research with literature study. References used include books, papers, journals and research documents that are relevant to the theme of this research. This research will explore critically and in depth the literacy movement that likes reading based on the latest facts and theories available. The results of this research show that to optimize the reading movement, there needs to be a literacy movement that is consistent with the involvement of all parties, supported by rules that are implemented in a measurable manner. In this research, it can be seen that to optimize the reading literacy movement program, it must be implemented simultaneously, socialized in a measurable manner, supervised by the school and adjusted to the school hours. This research shows that commitment and cooperation are the keys to creating a climate of love for reading among students. The synergy of many parties will be able to resolve the obstacles and challenges that schools have been facing, especially the limited availability of collections and reading materials.



<https://doi.org/10.31764/telaah.28549>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Gerakan gemar membaca adalah kunci untuk menciptakan generasi yang unggul dan berdaya saing. Menurut Wicaksono (2013:9) “mengoptimalkan gerakan gemar membaca merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap sekolah, kegiatan ataupun program, disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan”. Secara sederhana efektivitas gemar membaca merupakan perbandingan antara outcomes dengan output”. Sedangkan menurut Georgopolous dan Tannembaum yang dikutip oleh Wicaksono (2013:9) mengemukakan bahwa “efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran”.

Minat membaca tersusun dari dua kata, yaitu minat dan baca. Dari makna minat, minat adalah stimulus yang menyebabkan batas perhatian individu terhadap benda-benda tertentu, seperti pekerjaan, pelajaran, objek dan "orang, 2015). Slameto (2003: 180) menyatakan bahwa: Bunga adalah rasa preferensi dan rasa minat dalam suatu masalah atau kegiatan, tanpa ada yang mengatakannya. Bunga pada dasarnya adalah penerimaan hubungan antara Anda dengan sesuatu di luar. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan, semakin besar / Membaca dalam arti menyempit untuk memahami makna makna yang terkandung dalam teks.

Sementara dalam arti luas, membaca adalah proses pemrosesan pembacaan kreatif kritis yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang membaca, diikuti dengan evaluasi situasi membaca, nilai, fungsi dan dampak. Membaca adalah menemukan hubungan antara teks dan konteks teks yang dimaksud, dan bagaimana menghubungkan antara teks/konteks dengan konteks saya, atau konteks "pembaca" (Shor dan Freire, 2013: 17).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai efektivitas, disimpulkan bahwa yang menjadi penekanan dari pengertian efektivitas berada pada pencapaian tujuan. Dalam hal ini berarti efektif apabila berada pada sasaran atau tujuan yang dapat dicapai sesuai dengan rencana sebelumnya yang menimbulkan dampak terhadap apa yang diharapkan. Tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana dan target yang

telah ditentukan dengan hasil yang dicapai, dikatakan efektif bila pekerjaan itu tercapai sesuai dengan rencana dan target sebaliknya dikatakan tidak efektif apabila hasil pekerjaan yang dilakukan tidak tercapai sesuai dengan apa yang direncanakan.

Gerakan literasi di sekolah merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan karakter yang dimandatkan oleh keputusan Menteri Pendidikan Nomor 23 Tahun 2015. Menurut arini (2010) kebiasaan membaca yang menyenangkan, kegiatan dalam ekosistem sekolah untuk meningkatkan pemagaman membaca, dan pembelajaran berbasis membaca. Sehingga minat baca dapat menjadi bagian integral dari lahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan yang komprehensif dan bisa bersaing dengan kondisi jaman saat ini.

Berdasarkan data *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), Indonesia secara aktif merumuskan kebijakan pendidikannya mengikuti rekomendasi yang diambil dari hasil *Program for International Student Assessment* (PISA). Hasil PISA menunjukkan bahwa angka literasi siswa Indonesia lebih rendah dari skor program literasi sekolah sebelumnya. Rata-rata siswa Indonesia membaca 0 sampai 1 buku per tahun. Tentu saja ini lebih rendah dibandingkan penduduk negara ASEAN lainnya yang memiliki kebiasaan membaca 2-3 buku per tahun seperti Malaysia dan Singapura. Angka tersebut bahkan berbeda jika dibandingkan warga Amerika yang terbiasa membaca 10 sampai 20 buku per tahun (Didiharyono & Qur'ani, 2019). Angka melek huruf Indonesia hanya menempati urutan 6 dari 65 negara yang di survei. Fakta lain yang mengkhawatirkan adalah siswa Indonesia hanya menduduki peringkat ke 57 dari 65 negara dalam kemampuan membaca. Selain itu, budaya membaca menempati urutan terendah di antara 52 negara Asia Timur, menurut temuan OECD (Anugerahwati, 2019).

Merujuk pada hasil penelitian Fazri et al (2021) menunjukkan bahwa upaya literasi sekolah memberikan dampak positif, seperti diperolehnya siswa yang gemar membaca, melek huruf, dan mengembangkan kepribadiannya. Tentu hasil tersebut tidak lepas dari peran guru. Menurut Fauville et al (2019), peran guru adalah mendorong siswa untuk gemar membaca dan menulis di sekolah maupun di rumah. Semakin banyak variasi teks yang dikuasai siswa, semakin banyak struktur pemikiran yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sosial dan akademik mereka di masa depan. Disamping itu

ada studi lain dari Kristiyaningrum & Ismanto (2020) memaparkan bawah kesenjangan pelaksanaan gerakan literasi sekolah penyebabnya adalah ketersediaan buku yang terbatas, buku yang ada tidak sesuai dengan minat peserta didik.

Alasan yang mendasari penelitian adalah sekolah saat ini belum mampu secara maksimal menggerakkan siswa untuk gemar membaca. Hal ini akan bisa berdampak pada kemampuan literasi peserta didik untuk menerjemahkan pelajar, baik mengartikulasi bahan bacaan secara tepat sesuai dengan fakta keseharian mereka. Fakta minat baca yang tergeser oleh teknologi menjadi tantangan tersendiri yang harus diurai oleh sekolah dalam menjawab kenyataan fasilitas koleksi yang di sediakan di sekolah dengan kenyataan perkembangan teknologi yang dalam satu kali klik bisa mendapatkan informasi yang dicari oleh peserta didik. Penelitian ini nanti pada akhirnya akan mengemukakan bahwa fakta teoritis dan lapangan gerakan literasi gemar membaca sangat penting keberadaannya untuk di implemtasikan di sekolah. Kondisi pemahaman pihak sekolah dan aturan yang selama ini susah di implementasikan akan di urai secara terukur dalam penelitian ini. Sehingga akhirnya penelitian akan menjawab bahwa optimalisasi gerakan literasi gemar membaca akan bisa di melahirkan peserta didik yang berkualitas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merukan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan studi literatur pustaka berupa buku, dokumen, dan hasil penelitian. Dalam penelitian ini kajian pustaka sangat penting dalam mengurai kondisi yang ada. Tekhnis pelaksanaannya adalah peneliti mengurai sumber data sebagai referensi, maka dilanjutkan dengan analisis data kajian pustaka yang dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah dimana peneliti mengupas suatu teks dengan objektif untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi apa adanya, tanpa campur tangan peneliti (Jumal Ahmad, 2018).

Dalam penelitian peneliti akan mengurai secara terukur dan mendalam isi informasi di sandingkan dengan toeri dan temuan penelitian sebelumnya. Keberadaan kajian pustaka sebagai kerangka teori menurut (Karuru, 2013) akan memperkuat

referensi yang dipakai sebagai landasan untuk mengurai permasalahan yang ada. Dalam proses penelusuran literatur peneliti akan mengkaji dengan mengklasifikasi dan mendiskusikan secara mendalam fakta kritis yang menjadi temuan. Pada akhirnya kesimpulan yang ditarik, dilakukan proses perbandingan secara hati-hati serta menyeluruh untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat tentang gerakan literasi gemar membaca untuk meningkan kualitas peserta didik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi di sekolah merupakan bagian dari kegiatan membaca yang melibatkan semua unsur mulai dari siswa, guru, dan pemangku kepentingan lainnya di lingkungan sekolah. Kegiatan membaca ini tentunya memberikan dampak yang sangat kuat bagi perkembangan siswa (Laksita & Mawardi, 2022). Sebelum pelajaran dimulai, para siswa dapat membaca buku apapun selama 15 menit yang harus dilakukan sebagai bentuk pembentukan kebiasaan siswa.

Program literasi di sekolah belum mengakar dalam budaya sosial sekolah walau dalam kajian ini menemukan bahwa pelaksanaan latihan literasi sekolah sudah optimal dalam pembelajarannya, namun pelaksanaannya masih memiliki kendala sebagai berikut: yang pertama masalah waktu pelaksanaan kegiatan literasi, kemudian koleksi bacaan yang kurang di kelas, dan keterlibatan guru yang kurang. Hal yang menjadi kendala yang dihadapi sekolah dalam program literasi adalah keterbatasan waktu, pembelajaran tatap muka terbatas dan minat siswa untuk membaca dan kunjungan perpustakaan masih kurang.

Di sisi lain, peran guru dalam gerakan literasi di sekolah untuk memotivasi siswa dalam belajar dengan membimbing mereka menemukan buku yang tepat untuk dibaca, dan sebagai fasilitator dengan memberikan layanan yang memfasilitasi proses pembelajaran masih kurang. Selain itu, sekolah dapat mendukung kebijakan kepala sekolah dalam memasyarakatkan literasi dengan mengadakan kegiatan pelatihan literasi, latihan menulis, dan kegiatan bercerita. Fasilitas sekolah juga harus dirancang secara optimal untuk mendukung program literasi sebagai dikemukakan dalam temuan penelitian Ukachi, 2015. Prasetya &

Adlan (2022) juga dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sebaiknya program literasi dilakukan melalui forum musyawarah guru dan berdasarkan rencana program kerja sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan program berkelanjutan. Oleh karena itu, seluruh aspek lingkungan sekolah baik kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan siswa perlu dilibatkan untuk meningkatkan minat baca siswa melalui program latihan literasi sekolah.

Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan latihan literasi sekolah yaitu tahap pengenalan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran sebagaimana yang kemukakan oleh Wiratsiwi, 2020 dalam kajiannya. Tahap pengenalan bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa pentingnya budaya baca bagi siswa sehingga merangsang pemikiran siswa terhadap minat baca dan kegiatan membaca siswa. Selanjutnya adalah tahap pengembangan yaitu bertujuan untuk memelihara minat membaca dan kegiatan membaca serta meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman bacaan siswa. Ketiga, fase pembelajaran, tujuan fase ini adalah untuk menjaga minat siswa dalam kegiatan membaca dan membaca, serta meningkatkan literasi mereka melalui buku dan buku teks yang diperkaya dengan berbagi referensi dan literatur. Implementasi gerakan literasi sekolah pada penelitian Batubara & Ariani (2018) berada pada tahap pembiasaan. Guru kesulitan dalam melaksanakan program karena memiliki tanggung jawab lain yaitu tugas mengajar dan administrasi yang banyak. Lebih lanjut, minimnya kegiatan membaca siswa yang terlihat di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa sekolah belum optimal dan belum berdampak positif terhadap minat baca siswa karena intensitas kegiatan baca siswa di sekolah masih rendah. Dalam hal ini, peran aktif guru, pengawasan kepala sekolah, dan lingkungan yang mendorong gemar membaca menjadi pilar efektifnya praktik literasi di sekolah.

Sebuah studi tentang praktik literasi menunjukkan bahwa praktik literasi tidak berdampak pada kurikulum. Alasannya terletak pada kurangnya kapasitas dan sumber daya sekolah dan kurangnya keterlibatan orang tua siswa. Wandasari (2019) melakukan studi evaluasi mengidentifikasi beberapa strategi untuk

menciptakan budaya literasi positif di sekolah dengan cara memofikasi lingkungan fisik dan sosial yang ramah literasi dan mengacu pada mencari lingkungan emosional. Studi ini memberi dampak untuk meningkatkan literasi siswa sebagai jguga dikemukakan oleh Syawaluddin dan Haedah (2017) dalam kajiannya.

Minimnya minat baca siswa disebabkan karena kurangnya ketersediaan berbagai jenis buku di komunitasnya atau lingkungan sekolah. Menurut beberapa penelitian, beberapa faktor penghambat tumbuhnya minat baca saat ini adalah minimnya buku-buku menarik terbitan dalam negeri dan minimnya buku-buku gratis dengan koleksi buku yang lengkap dan menarik yang tidak tersedia taman baca dan perpustakaan sekolah. Menurut Wahab & Amaliyah (2021), siswa terbantu dengan diterapkannya literasi dalam bentuk buku cerita di sekolah. Dukungan untuk semua warga sekolah, pimpinan sekolah, guru dan lingkungan sangat efektif dalam meningkatkan literasi di lingkungan sekolah. Menciptakan budaya literasi sebagai bentuk upaya meningkatkan minat baca siswa itu sendiri harus menjadi kebiasaan, terutama bagi siswa sekolah dasar, dan untuk tingkat pendidikan lainnya pada umumnya.

Pahl dan Rowsell menjelaskan komponen literasi informasi terdiri dari literasi awal, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual (Tabroni et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar penguasaan literasi selanjutnya. Bahkan, seperti yang ditunjukkan oleh Sulistiyarini et al (2021), guru dapat mengadakan diskusi kelas tentang buku dan teks, menyelenggarakan pameran buku di sekolah, dan secara rutin mempromosikan buku mereka. Dengan mengizinkan siswa bertukar buku, sekolah dapat membuat mereka tetap tertarik dan termotivasi untuk membaca.

Faktor penting untuk mendukung program literasi sekolah adalah tersedianya fasilitas yang baik dan kerjasama sekolah dengan orang tua siswa melalui wadah komite sekolah. Keterlibatan orang tua siswa dalam mendukung praktik literasi sekolah harus didukung penuh pihak sekolah, maka kegiatan tersebut akan terlaksana dengan baik. Hal ini diperkuat oleh Fazri (2021) bahwa faktor

pendukung utama adalah semangat kepala sekolah dan guru bermitra dengan orang tua siswa untuk pelaksanaan program literasi untuk ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Literasi, sebagai kompetensi inti untuk menguasai puncak gelombang transformasi digital abad ke-21 penting untuk ditingkatkan, sekalipun itu adalah keterampilan yang butuh waktu untuk pembiasaan untuk meningkat budaya literasi yang harus diperoleh siswa. Apalagi budaya membaca memainkan peran penting dalam kehidupan setiap orang selama periode ini. Membaca adalah jembatan menuju kesuksesan dalam hidup (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Selain itu, membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, serta diharapkan menjadikan mereka cerdas dan terampil dalam segala hal.

Literasi adalah kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan mengatur informasi yang mereka miliki untuk digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan (Sihaloho, 2019). Melalui literasi yang baik, siswa diharapkan dapat memaksimalkan pengembangan keterampilan kritis, kreatif, dan empati sosial, serta belas kasih terhadap pengetahuan (Shwom, 2017). Oleh karena itu, sangat penting bagi individu untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis mereka.

Hasil kajian tersebut di atas mengungkapkan perlunya meningkatkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), khususnya di sekolah dasar sebagai lembaga awal untuk mengajari siswa dalam hal literasi. Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) antara lain memastikan waktu pelaksanaan tidak bertepatan dengan jam belajar siswa, meningkatkan minat baca siswa dengan menyediakan buku-buku yang menarik, memaksimalkan sosialisasi dan pengawasan program oleh sekolah dan pemerintah daerah, dan keterlibatan guru dalam pelaksanaan program, agar siswa termotivasi dan rajin membaca sebagai wujud nyata untuk meningkatkan Gerakan Literasi (GLS) di sekolah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kajian studi pustaka ini menunjukkan bahwa latihan literasi sekolah untuk meningkatkan budaya

literasi, menambah wawasan dan keterampilan, serta menjadikan siswa lebih cerdas dan berkepribadian. Faktor pendukung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) antara lain tersedianya fasilitas buku yang baik, partisipasi guru dalam kegiatan literasi, dan komitmen dari guru dan pimpinan sekolah. Beberapa disinsentif yang ada antara lain kurangnya pemahaman program baik oleh guru maupun pimpinan sekolah, sosialisasi yang kurang optimal, kurangnya kesadaran siswa untuk rajin membaca, dan kurangnya motivasi. Dengan demikian diperlukan kerja sama sekolah, siswa, orang tua, masyarakat, pemerintah daerah atau pemerintah nasional. Sinergi berbagai pihak ini penting untuk dapat mendongkrak kendala dan segala permasalahan dalam pelaksanaan upaya literasi sekolah.

REFERENSI

- Ahmad, Jamal. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). ResearchGate, (June), 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Anita, Sudraja, A., & Aman. (2023). A Freirean Analysis of Indonesian Ministry of Education and Culture's School Literacy Movement. *Journal for Critical Education Policy Studies (JCEPS)*, 20(3), 411–436.
- Anugerahwati, M. (2019). Integrating the 6Cs of the 21st Century Education into the English Lesson and the School Literacy Movement in Secondary Schools. *KnE Social Sciences*, 165–171. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3898>
- Arini, W., Dibia, I. K., & Bayu, I. G. W. (2020). School Literacy Movement Enhancing Students' Writing Skills and Creative Thinking Skills. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(4), 546–552. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i4.29847>
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai MIAI Banjarmasin. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 15–29. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4 (4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Didiharyono, D., & Qur'ani, B. (2019). Increasing Community Knowledge Through the Literacy Movement. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (1), 17–24. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v2i1.235>